

# PEMICUAN PENDAMPINGAN PENGGUNAAN JAMBAN DAN SANITASI BAGI MASYARAKAT DUSUN MASAPING LOA DURI ULU.

## *TRIGGERING COMPLIANCE WITH THE USE OF WATER CLOSED AND SANITATION FOR COMMUNITIES LOA DURI ULU VILLAGE.*

Annaas Budi Setyawan<sup>1</sup>, Muhammad Habibie<sup>2</sup>, Arief Budiman<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Dosen Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>2</sup>Dosen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

### ABSTRAK

Capaian Pemerintah berupa 100-0-100 di harapkan bisa tercapai, yaitu 100% terjaminnya air bersih bagi masyarakat, 0% untuk pemukiman kumuh dan 100% terjaminnya sanitasi masyarakat. Di harapkan semua stakeholder dapat bekerja sama dalam menuju akses yang sudah di canangkan oleh Pemerintah. Setelah capaian Pemerintah bisa menuju akses 100 – 0 – 100 di lanjutkan dengan rencana Program yaitu *Sustainable Development Goals* yang di harapkan bisa tercapai sampai dengan Tahun 2020. Untuk masalah akses terhadap sanitasi, khususnya akses masyarakat terhadap penggunaan jamban, belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan yang signifikan, padahal sanitasi merupakan salah satu unsur penting bagi peningkatan kesehatan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pula. Pemicuan merupakan cara untuk mendorong perubahan perilaku hygiene dan sanitasi individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat, yang difasilitasi oleh tim kesehatan. Dusun Masaping terletak 10 km dari jalan poros Loa Janan, terdapat alur sungai Haur (Loa Haur) dan Sungai Hongkong yang melewati dusun ini, dari beberapa wawancara warga, beberapa warga masih ada yang menggunakan alur sungai sebagai tempat BAB atau beraktifitas mandi dan mencuci di sungai karena warga masih beranggapan membangun jamban memerlukan biaya yang mahal. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pembuatan septiktank yang sehat serta murah sehingga tidak lagi membuang kotoran langsung ke sungai

**Kata Kunci :** SBS, Pemicuan, Perilaku Hygiene

### ABSTRACT

*Government's hope 100-0-100 achievements can be achieved, namely 100% guaranteed clean water for the community, 0% for slum settlements and 100% guaranteed community sanitation. It is hoped that all the stakeholders can work together towards the access that has been declared by the Government. After the Government has achieved 100 - 0 - 100 access, it will continue with the program plan, namely the Sustainable Development Goals which are expected to be achieved by 2020. For the issue of access to sanitation, especially people's access to using latrines, there is no sign of progress significant, even though sanitation is one of the important elements for improving public health which in turn leads to an increase in people's welfare. Triggering is a way to encourage changes in hygiene and sanitation behavior for individuals or communities on their own accord by touching feelings, patterns of thought, behavior and habits of individuals or communities, facilitated by the health team. Masaping Hamlet is located 10 km from the main road of Loa Janan, there is a river channel Haur (Loa Haur) and the Hong Kong River that passes through this hamlet, from several interviews with residents, some residents still use the river flow as a place to defecate or have activities for bathing and washing in the river because residents still think that building toilets is expensive. This activity was successfully carried out by increasing public knowledge about the manufacture of healthy and inexpensive septic tanks so that they no longer throw waste directly into the river*

**Keywords:** SBS, Triggering, Hygiene Behavior

## **PENDAHULUAN**

Dusun Masaping, Desa Loa Duri memiliki keadaan alam yang indah dan berpotensi untuk dijadikan tempat wisata, selain itu dusun ini dikelilingi oleh beberapa tanaman produktif seperti pepaya, nangka dan buah naga.

Dusun masaping dikeliling aliran anak sungai Mahakam yaitu alur sungai Haur (Loa haur) dan Sungai Hongkong, namun sayang aliran sungai anak Mahakam tersebut masih belum bisa dimanfaatkan secara optimal karena sehari-hari hanya digunakan sebagai tempat mandi cuci kakus (MCK) warga. Hal tersebut bisa berdampak pada kurang sehatnya sanitasi lingkungan di Dusun Masaping, Loa Duri Ulu.

Kurang sehatnya sanitasi lingkungan dapat mengakibatkan gangguan pada kesehatan, salah satunya adalah terjadinya diare dan stunting pada anak, tak heran angka kejadian stunting di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur.

Dari wawancara terhadap beberapa warga dusun Masaping didapatkan warga lebih memanfaatkan aliran sungai anak Mahakam sebagai tempat MCK, karena sudah terbiasa dan beranggapan bahwa membangun WC pribadi di rumah membutuhkan biaya yang mahal.

Hubungan antara masalah sanitasi lingkungan dengan kejadian diare dan stunting dikarenakan adanya hubungan positif antara penyediaan air minum, perbaikan sanitasi, dan hygiene berbanding lurus dengan pertumbuhan fisik. Hasil penelitian menunjukkan antara 17% - 27% risiko stunting berkurang dengan adanya perbaikan air minum dan sanitasi (Kemenkes, 2016).

Keadaan sanitasi dan hygiene, khususnya kebiasaan buang air besar dan cuci tangan pakai sabun, telah terbukti secara meyakinkan berpengaruh terhadap stunting. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi stunting keluarga dengan kondisi sanitasi memadai (menggunakan jamban sehat) sebesar 23,9%, sedangkan untuk keluarga dengan kondisi sanitasi buruk (tidak menggunakan jamban atau menggunakan jamban tidak sehat) sebesar 35,5%. Dari sisi perilaku pengolahan air di

rumah tangga, prevalensi stunting keluarga yang menggunakan air minum diolah sebesar 27,3% sedangkan keluarga yang menggunakan air minum tidak diolah sebesar 38,0%.

Tantangan pembangunan sanitasi yang sehat adalah masalah sosial budaya dan perilaku masyarakat yang terbiasa buang air besar di sembarang tempat, khususnya ke badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan hygiene lainnya.

## **METODE**

Strategi kegiatan berupa strategi pemicuan yang merupakan cara untuk mendorong perubahan perilaku hygiene dan sanitasi individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat yaitu dengan Pendidikan Kesehatan kepada masyarakat.

Adapun tujuan, manfaat dan dampak kegiatan yang diharapkan dapat dirasakan oleh kegiatan ini adalah:

1. Menyadarkan masyarakat Dusun Masaping tentang kondisi buruk perilaku sanitasi dan hygiene mereka dan bahaya yang akan ditimbulkan (antara lain bahwa dengan kebiasaan BAB sembarangan dan di fasilitas yang tidak layak, melalui berbagai media kontaminasi, mereka bisa makan kotoran sesama dan terancam berbagai penyakit).
2. Memicu perubahan secara individu dan kolektif masyarakat Dusun Masaping, antara lain untuk tidak lagi BAB di sembarang tempat atau di fasilitas yang tidak layak sesegera mungkin.
3. Memicu rasa solidaritas sosial atau kegotong royongan masyarakat Dusun Masaping untuk mengatasi permasalahan sanitasi karena merupakan tanggung jawab bersama, individu dan komunitas.
4. Masyarakat Dusun Masaping menjadi tahu bahwa membuat jamban sehat tidak harus mahal, ada beberapa pilihan/opsi jamban yang dapat mereka pilih sesuai kemampuannya
5. Sebagai kontribusi dosen kesehatan UMKT dalam mengembangkan masyarakat desa binaan khususnya di dusun Masaping Loa Duri Ulu.

## HASIL KEGIATAN

Pemicuan merupakan cara untuk mendorong perubahan perilaku hygiene dan sanitasi oleh individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat (Permenkes No.3/2014 pasal 1 ayat 3). Pemicuan dilakukan untuk menimbulkan kesadaran bahwa sanitasi (kebiasaan BAB di sembarang tempat) adalah masalah bersama karena dapat berimplikasi kepada semua masyarakat sehingga pemecahannya juga harus dilakukan dan dipecahkan secara bersama.

Prinsip dasar pemicuan memfasilitasi dan membiarkan individu/masyarakat menyadari permasalahannya dan menemukan solusi tanpa menawarkan subsidi. Dalam pemicuan STBM, fasilitator tidak menawarkan adanya subsidi terhadap infrastruktur (jamban keluarga) dan tidak menetapkan blue print jamban yang nantinya akan dibangun oleh masyarakat. Pada dasarnya pemicuan STBM adalah “pemberdayaan” dan “tidak membicarakan masalah subsidi”.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melibatkan fasilitasi atas suatu proses untuk menyemangati serta memberdayakan masyarakat setempat untuk menghentikan buang air besar di tempat terbuka atau di fasilitas yang tidak layak dan membangun serta menggunakan jamban sehat. Melalui metode Participatory Rural Appraisal (PRA), masyarakat menganalisa profil sanitasinya masing-masing termasuk tempat-tempat buang air besar yang tidak layak dan penyebaran kontaminasi dari kotoran-ke-mulut yang mempengaruhi dan memperburuk keadaan setiap orang. Pemicuan ini menimbulkan perasaan jijik, malu, gengsi, takut sakit, dosa, ataupun rasa tidak nyaman lainnya untuk terus berperilaku buang air besar sembarangan atau di fasilitas yang tidak layak. Secara kolektif mereka menyadari dampak buruk dari buang air besar sembarangan atau di fasilitas yang tidak layak: bahwa mereka akan selamanya saling memakan kotorannya masing-masing apabila buang air besar sembarangan masih berlangsung. Kesadaran ini menggerakkan mereka untuk memprakarsai tindakan lokal secara kolektif guna memperbaiki keadaan

sanitasi di dalam komunitas.

Apabila difasilitasi secara benar, pemicuan STBM dapat memicu tindakan lokal yang dipimpin oleh masyarakat untuk secara tuntas menghentikan buang air besar sembarangan dan tanpa program sanitasi eksternal yang menyediakan subsidi. Masyarakat yang terpicu akan segera berhenti buang air besar sembarangan dan membuat fasilitas jamban yang layak sesuai dengan kemampuannya hingga tercapai 100% warga yang berhenti buang air besar sembarangan atau tercapai desa ODF.

Tujuan pemicuan STBM adalah untuk memicu kesadaran diri di antara anggota komunitas bahwa mereka sendiri harus merubah perilakunya masing-masing, dengan demikian fasilitator tidak pernah boleh memberi kuliah atau nasehat mengenai kebiasaan-kebiasaan sanitasi, dan seharusnya jangan memberikan solusi eksternal pada tahap permulaan terkait dengan model-model jamban. Tujuan fasilitator adalah murni untuk membantu anggota komunitas melihat sendiri bahwa buang air besar di sembarang tempat atau difasilitas yang tidak layak mempunyai akibat yang menjijikkan, menciptakan lingkungan yang kurang menyenangkan, dan meningkatkan risiko terkena penyakit. Kemudian terserah kepada anggota-anggota masyarakat untuk menentukan bagaimana caranya menangani masalah ini serta mengambil langkah-langkah tindakan.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan anggota masyarakat dengan mengikuti protokol Kesehatan yang ketat. Acara ini telah mendapatkan ijin dari balai desa dan perangkat desa karena harus mengumpulkan orang dalam satu waktu dengan jumlah banyak sehingga harus mendapatkan ijin. Acara di mulai tepat jam 13.00 setelah shalat jumat dan doa, setelah itu dilanjutkan dengan sambutan dari kepala Desa Masaping dan Ketua RT.

Setelah sambutan dari kepala desa dan ketua RT dilanjutkan oleh kata pengantar oleh ketua kegiatan Ns. Annaas Budi Setyawan, M.Si.Med dengan mengutarakan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian ini sembari melakukan komunikasi kepada masyarakat yang hadir. Komunikasi dimaksudkan untuk

mencari pengetahuan masyarakat tentang mengolah buang air besar yang baik dan sehat serta murah.

Didapatkan dari hasil komunikasi singkat banyak masyarakat yang belum mengetahui cara membuat septiktank yang bersih dan sehat. Kemudian masuk ke acara inti yaitu penyampain materi mengenai cara membuat jamban bersih, sehat dan murah yang disampaikan oleh anggota pengabdian Muhammad Habibie, M.KL. Materi ini disampaikan dengan tujuan agar masyarakat memahami cara membuat jamban sehat murah. Kemudian materi dilanjutkan dengan penyampain mengenai penyakit diare yang disampaikan oleh Ns. Arief Budiman, M.Kep. Materi ini perlu disampaikan karena penyakit yang menyertai perilaku buang air besar sembarangan adalah diare. Diare perlu diwaspdai karena dapat menyebabkan dehidrasi. Penyakit ini menghantui masyarakat pada lingkungan yang kotor dan tidak bersih.

#### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pemicuan sebagai alat mencapai Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) yang diselenggarakan selama sehari, mendapat sambutan yang baik dari peserta. Keadaan ini dapat dilihat dari kehadiran peserta yang cukup memenuhi Masjid Desa Masaping. Didukung juga mahasiswa Prodi D3 Keperawatan dan D3 Kesehatan Lingkungan.

Demikian laporan pengabdian ini disusun untuk menjadi bahan pikiran dalam meningkatkan potensi warga desa untuk mewujudkan desa sehat. Disadari bahwa dalam pelaksanaan kegiatan masih banyak kekurangan-kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan, maka melalui kesempatan ini, penulis berharap masukan demi perbaikan yang akan datang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. 2016. Laporan Kunjungan (LBI) DM Kota Samarinda Tahun 2015. Samarinda: Dinas Kesehatan Kota Samarinda.
- L.Guyton, A.C., Hall, J.E., (2007). Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). (2016). Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia. Jakarta: PERKENI
- Price, Sylvia & Wilson, Lorraine.(2010). Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Edisi 8. Jakarta: EGC.
- R. Nirmala. (2010). Budidaya Pengembangan Bawang Tiwai/Bawang Sabrang (*Eleutherine americana* (L). Merr.). Erlangga. Jakarta
- Tuminah. (2009). Peran Kolesterol HDL Terhadap Penyakit Kardiovaskuler dan Diabetes Mellitus. Gizi Indonesia. Vol 32 (1): 69-76.